

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai gaya kepemimpinan tokoh adat dalam menyikapi praktik perjudian pada tradisi adu kerbau (ma'pasilaga tedong) di lembang Belau Indu', maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan tokoh adat di lembang Belau Indu' mencerminkan karakteristik otokratis konsisten demi menjaga kemurnian tatanan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Ketegasan ini dilakukan agar pelaksanaan adu kerbau tetap utuh tanpa adanya sikap yang menyimpang. Gaya kepemimpinan tokoh adat ini dijunjung tinggi sebagai bentuk harga diri dan tanggung jawab moral yang hanya dipegang oleh garis keturunan tertentu (ma'dika). Tokoh adat juga memiliki peran yang tidak hanya sebagai pimpinan ritual atau pengawas jalannya upacara rambu solo', melainkan juga berperan sebagai penegak norma, panutan moral, dan pelindung komunitas. Bersama dengan lembaga pemerintah dan pihak gereja, lembaga adat menjadi salah satu dari tiga pilar utama yang mendidik dan mengarahkan perilaku sosial masyarakat di lembang Belau Indu'.

Tokoh adat secara tegas mengedukasikan kepada masyarakat bahwa judi ma'pasilaga tedong murni bukan bagian dari budaya toraja, melainkan

sebuah penyimpangan yang dibawa oleh oknum luar maupun penonton yang memanfaatkan momen ritual pelengkap tersebut. Tetapi, meskipun tokoh adat secara aktif memberikan imbauan dan larangan sebelum ritual dimulai, penegakan aturan ini tetap mengalami kendala karena keterbatasan personal tokoh adat dalam mengontrol orang yang datang dalam jumlah besar. Oleh karena itu, tokoh adat mengambil langkah strategis untuk membantu penanganan pelanggaran hukum pidana tersebut kepada pihak keamanan (kepolisian).

B. Saran

1. Bagi tokoh adat dan lembaga adat lembang Belau Indu', diharapkan dapat mengevaluasi dan mengombinasikan gaya kepemimpinannya ke arah yang lebih transformatif dan partisipatif, dengan membuka ruang kepada pihak gereja dan pihak pemerintah untuk berdialog sebelum budaya adu kerbau dilaksanakan.
2. Bagi tokoh adat, pihak gereja, dan pihak pemerintah, diharapkan untuk meningkatkan pengawasan secara berkala di lapangan dan harus bersikap tegas untuk memisahkan judi dari budaya adu kerbau sehingga budaya tersebut bisa berjalan seutuhnya.
3. Bagi masyarakat dan generasi muda toraja, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran kritis dalam memilah antara esensi ritual adat

yang sakral sebagai penghormatan leluhur dengan praktik judi yang merusak moral.